

Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Di Sumatera Selatan Periode 2013 – 2023

¹Cempaka lestari, ²Iza tulah anisa, ³Peny Cahaya Azwari

^{1,2,3}UIN Raden Fatah Palembang

Email : ¹cempakalstr@gmail.com ²anisaizatulah@gmail.com

³penycahayaazwari_uin@radenfatah.ac.id

*Corresponding author: ²anisaizatulah@gmail.com

Abstract

Economic growth is the main requirement for reducing poverty levels. The goal of economic growth has an active influence on poverty because increased economic growth results in the emergence of jobs thereby reducing unemployment which causes poverty levels to increase. One measure of economic growth can be assessed from the level of income in the area. Therefore, this research aims to determine the effect of poverty on economic growth in South Sumatra in 2013-2023. The analytical tool used in this research is a panel data regression model sourced from the BPS. This research uses simple linear regression in the statistical application of the SPSS ML program. This test was carried out to determine the relationship between poverty and economic growth in South Sumatra Province in 2013-2023. The results and research carried out showed that the influence of the poverty variable was negative and not significant on variable Y (economic growth).

Keywords: Economic Growth, Poverty, South Sumatra.

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat utama untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Tujuan pertumbuhan ekonomi berpengaruh aktif terhadap kemiskinan ,karena pertumbuhan ekonomi yang meningkat mengakibatkan muncul lapangan pekerjaan sehingga mengurangi pengangguran yang menyebabkan tingkat kemiskinan meningkat. Salah satu tolak ukur pertumbuhan ekonomi dapat dinilai dari tingkat pendapatan di daerah tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan pada tahun 2013-2023 Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel bersumber dari BPS . Penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana di aplikasi statistika program SPSS ML. Uji ini di laksanakan guna mengetahui hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2013-2023 Hasil dan riset yang dilakukan menunjukkan pengaruh variabel kemiskinan negatif serta tidak signifikan pada variabel Y (pertumbuhan ekonomi).

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, Sumatera Selatan .

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan permasalahan yang terus menimpa suatu daerah dan masih terus berlangsung. Berbagai kebijakan dan program yang dilakukan pemerintah pusat terkesan kurang optimal dan tidak berdampak pada penciptaan kesejahteraan masyarakat. Dengan kondisi seperti ini, kemiskinan menjadi permasalahan yang sangat kompleks. Mengingat kompleksitas ini, pemerintah tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya sendiri. Oleh karena itu, kerjasama antar berbagai pihak sangatlah penting. (Hendy Setiawan, Choirunnisa 2023)

Kemiskinan merupakan masalah besar di banyak negara di dunia, terutama di negara-negara berkembang. Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya seperti pangan, sandang, obat-obatan, dan tempat tinggal (Hardinandar, 2019). Keberadaan kemiskinan sendiri merupakan ukuran kondisi ekonomi dan sosial untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu pemerintahan di suatu daerah (Oktaviana et al., 2021).

Masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah utama pembangunan ekonomi.. Pembangunan ekonomi pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.. Untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi diperlukan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan (EUSPI 2020).

Kemiskinan merupakan permasalahan makroekonomi yang masih menjadi perhatian negara, khususnya bagi negara-negara berkembang. Sebab jika pemerintah (negara) tidak mengelola permasalahan ini dengan baik maka akan menimbulkan dampak buruk bagi keberlangsungan pemerintahan. Kemiskinan akan menimbulkan permasalahan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat. Sehingga akan terjadi kekacauan dan ketidakstabilan pemerintahan. Kemiskinan merupakan masalah makroekonomi yang berat di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Jika permasalahan ini tidak dapat diselesaikan secara memuaskan, maka pada akhirnya akan menimbulkan kekacauan politik dan sosial yang sangat serius. Seperti yang terjadi pada tahun 1998, sebuah pemerintahan bisa runtuh karena kemarahan masyarakat miskin yang tidak mampu menanggung kondisi yang mereka hadapi.

Kemiskinan adalah ketidakmampuan suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan dan kesehatan. Kesulitan memenuhi kebutuhan pangan pada akhirnya berujung pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan gizi. Dampak ini berdampak pada menurunnya tingkat kesehatan masyarakat. Kemiskinan tidak hanya berdampak pada kesehatan namun juga menghambat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan membuat sulit bersaing di dunia kerja. Pemerintah berupaya mengurangi kemiskinan dan pengangguran di Indonesia.

Sampai saat ini kemiskinan di Indonesia masih menjadi permasalahan yang belum dapat terselesaikan secara tuntas. Upaya pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan terus dilakukan. Namun hingga saat ini permasalahan kemiskinan belum menemukan solusinya. Aspek penting untuk mendukung strategi pengentasan kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat. Selain menyajikan data jumlah dan presentase penduduk miskin, profil kemiskinan juga menjadi informasi penting. Dengan demikian, upaya mengurangi kedalaman kemiskinan masyarakat miskin dapat berjalan efisien, efektif, dan juga tepat sasaran. Salah satu ukuran yang dapat menggambarkan keadaan kemiskinan di suatu wilayah adalah indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index*). Untuk dapat mengatasi dalamnya kemiskinan di Indonesia, diperlukan ketersediaan data dan analisis yang tepat untuk memahami faktor-faktor apa saja yang memengaruhi indeks kedalaman kemiskinan di Indonesia.

Oleh karena itu, agar kemiskinan di Indonesia tidak menjadi masalah yang berkepanjangan, maka pemerintah harus menjalankan perannya sebaik mungkin untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah adalah dengan melakukan pembangunan baik secara ekonomi maupun fisik. Selain pertumbuhan ekonomi, pemerintah juga harus melakukan upaya untuk menurunkan inflasi. Memang, jika inflasi terlalu tinggi, maka kemampuan masyarakat dalam membeli barang akan menurun sehingga masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dan terjerumus ke dalam situasi yang buruk. Menurut Aruan dan Sriyono (2014), cara yang paling efektif untuk

mengatasi kemiskinan adalah dengan menciptakan kegiatan ekonomi daerah yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi saat ini kemungkinan besar akan menciptakan lapangan kerja baru, sehingga mengurangi tingkat pengangguran saat ini serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat, yang pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan saat ini.

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan indikator penting untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Masing-masing dari negara akan berupaya mencapai pertumbuhan ekonomi optimal dan mengurangi kemiskinan. Di banyak negara di dunia, pertumbuhan ekonomi merupakan syarat utama pengentasan kemiskinan. Namun di negara berkembang, termasuk Indonesia, pertumbuhan ekonomi juga diiringi dengan munculnya permasalahan yang meningkatkan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan

Upaya lain yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan adalah dengan meningkatkan sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia suatu daerah dapat dinilai berdasarkan indeks pembangunan manusia yang mencakup pendidikan, kesehatan, dan pengeluaran. Menurut Suryawati (2014), ada beberapa faktor yang menentukan kemiskinan suatu daerah, antara lain kurangnya keterampilan sumber daya manusia di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, kita harus benar-benar memperhatikan pembangunan sumber daya manusia.

Faktor-faktor penyebab kemiskinan menurut Suryawati (2014) sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan berarti seseorang kurang memiliki keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupan. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menjadikan terbatasnya kemampuan seseorang untuk memasuki dunia kerja.
2. Kemalasan dalam bekerja. Sikap malas (pasif atau menunggu nasib) menjadikan orang acuh tak acuh dan kurang semangat dalam bekerja.
3. Keterbatasan sumber daya alam. Suatu masyarakat akan menjadi miskin apabila sumber daya alam tidak lagi memberikan manfaat bagi kehidupan. Seringkali orang mengatakan bahwa masyarakat yang miskin disebabkan oleh buruknya sumber daya alam.
4. Kesempatan kerja yang terbatas. Terbatasnya kesempatan kerja akan menimbulkan kemiskinan bagi masyarakat. Idealnya, seseorang dapat menciptakan lapangan kerja baru, padahal kenyataannya hal ini sangat kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena terbatasnya modal dan keterampilan.
5. Batasan modal. Seseorang menjadi miskin karena tidak mempunyai modal yang diperlukan untuk memperoleh alat atau bahan untuk menerapkan keterampilan yang dimilikinya untuk tujuan memperoleh penghasilan.
6. Beban keluarga. Apabila seseorang mempunyai anggota keluarga yang banyak maka jika hal ini tidak diimbangi dengan upaya peningkatan pendapatan maka akan menimbulkan kemiskinan, karena semakin banyak anggota suatu keluarga maka semakin banyak pula tuntutan atau beban hidup yang harus dipenuhi.

Tabel 1 Data Tingkat Kemiskinan dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Provinsi Sumatera Selatan Pada Tahun 2013 - 2023

Tahun	Kemiskinan (%)	PDRB (%)
2013	14,24	5,31
2014	13,91	4,79

Tahun	Kemiskinan (%)	PDRB (%)
2015	14,25	4,42
2016	13,54	5,04
2017	13,19	5,51
2018	12,80	6,04
2019	12,71	5,69
2020	12,66	-0,11
2021	12,84	3,58
2022	11,95	5,23
2023	11,78	5,11

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2023)

Pada keterangan tabel 1, taraf kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2013 – 2023 condong ke arah menurun, sedangkan Produk Domestik Bruto (PDRB) juga mengalami siklus yang tidak stabil dari tahun 2013- 2023. Pada tahun 2020 ketika terjadinya wabah Covid 19 (PDRB) mengalami penurunan yang drastis yang sebelumnya tahun 2019 5,69 % sedangkan tahun 2020 menjadi -0,11 % yaitu selisihnya dari tahun sebelumnya sebesar 5,8 %. Pada tahun 2021, kemiskinan sedikit naik bersamaan dengan kenaikan PDRB sebesar 3,58 %. Pada tahun selanjutnya 2021-2022 menunjukkan data yang lebih baik dikarenakan di tahun tersebut kemiskinan mengalami penurunan dan PDRB menunjukan kenaikan. Pada tahun 2023 kemiskinan menurun sedangkan PDRB mengalami penurunan.

Kajian Pustaka Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan global dan nasional sehingga masih menjadi perhatian banyak pihak. Untuk keperluan perencanaan, pemantauan dan evaluasi berbagai program pengentasan kemiskinan, diperlukan beberapa indikator yang dapat mewakili situasi dan perkembangan penduduk miskin di Indonesia. Indikator-indikator ini mencakup jumlah dan persentase penduduk miskin serta banyak karakteristik kemiskinan lainnya yang dapat dibandingkan dari waktu ke waktu dan antar wilayah.

Menurut Chamsyah, B (2006), kemiskinan adalah suatu keadaan kekurangan atau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seseorang dikatakan miskin apabila ia mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensi yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Secara umum kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, dalam hal ini kebutuhan akan sandang, pangan, atau papan.. Menurut Badan pusat statistik diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang atau sekelompok orang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, termasuk pangan dan non pangan.. Badan Pusat Statistik menentukan tingkat kemiskinan dengan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic Needs Approach*). Masyarakat miskin adalah masyarakat yang rata-rata pengeluarannya berada di bawah garis kemiskinan (EUSPI 2020). Menurut Suharto, kemiskinan berkaitan dengan kekurangan materi, rendahnya pendapatan, dan kebutuhan sosial. Oleh karena

itu, kelompok miskin adalah kelompok yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya karena rendahnya pendapatan (Maulana, 2020).

Sedangkan menurut Bank Dunia (Maipita, 2014), kemiskinan adalah keadaan tidak mempunyai tempat tinggal, sakit tanpa pengobatan, tidak dapat bersekolah, dan tidak dapat membaca dan menulis. Kemiskinan juga berarti tidak mempunyai pekerjaan sehingga membuat masyarakat takut menghadapi masa depan.. Sederhananya, kemiskinan adalah sebuah defisiensi dalam banyak aspek, diukur dari tingkat kemakmurannya. Misalnya, di negara-negara berkembang dan terbelakang seringkali mudah terjerumus ke dalam siklus kemiskinan, sehingga negara-negara miskin tetap mempertahankan kemiskinannya. Jika situasi ini melibatkan seluruh negara, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan, misalnya proposisi utamanya adalah “suatu negara menjadi miskin karena ia miskin” (Jhingan, 2018).

Dari definisi di atas, kita memahami kemiskinan sebagai suatu keadaan hidup manusia yang mengacu pada keadaan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup dan ketidakmampuan menikmati hidup dalam hal kesehatan dan ibadah sesuai agama, pendidikan, dan pekerjaan. Pendapatan tinggi dan standar hidup layak.

Menurut *world bank*, masyarakat miskin mempunyai empat karakteristik: komunitas, wilayah, rumah tangga dan individu.. Faktor masyarakat dan infrastruktur merupakan faktor utama yang menentukan kemiskinan, dan keadaan infrastruktur berhubungan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Jika infrastruktur yang tersedia dalam kondisi baik maka masyarakat akan sangat mudah melakukan aktivitas ekonomi dan sosial. Faktor masyarakat dapat dimanfaatkan untuk mengakses lapangan kerja seperti industri dan lembaga keuangan (Pratama, 2019). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan, seperti pengangguran, indeks pembangunan manusia dan upah, faktor-faktor tersebut saling bergantung menyebabkan masalah kemiskinan yang dihadapi pemerintah dan masyarakat perlu mendapat perhatian (Putri et al., 2019).

Menurut Chambers dalam Nanga (2006), “kemiskinan, khususnya di daerah pedesaan (rural kemiskinan), adalah permasalahan ketidakberdayaan, isolasi, kerentanan dan kelemahan fisik, dimana keduanya saling bergantung dan mempengaruhi faktor tersebut dan mempunyai pengaruh yang paling kuat dibandingkan dengan faktor lainnya. Berdasarkan pengertian tersebut maka kemiskinan dapat menjadi faktor penentu dan mempunyai pengaruh yang paling kuat dibandingkan dengan faktor lainnya adalah faktor yang mempengaruhi permasalahan kemanusiaan seperti keterbelakangan, kebodohan, penelantaran, kriminalitas, kekerasan, perdagangan manusia, buta huruf, putus sekolah, anak jalanan, dan anak pekerja. Dengan demikian, kemiskinan tidak bisa dilihat hanya dari sudut pandang masyarakat berpendapatan rendah saja, melainkan harus dilihat dari berbagai aspek yang saling terkait sehingga bersifat multidimensi. Mengenai permasalahan ini, menurut Bellinger (2007):

“Konsep kemiskinan bersifat multidimensi, dengan banyak alternatif definisi dan ukuran. Kemiskinan adalah masalah yang sulit untuk didefinisikan dan dijelaskan. Secara umum kemiskinan dapat diukur dalam dua dimensi, yaitu dimensi pendapatan atau kekayaan dan dimensi faktor non finansial. Kemiskinan dalam hal pendapatan atau kekayaan tidak hanya diukur dari rendahnya pendapatan yang diterima, karena rendahnya pendapatan seringkali bersifat sementara, namun juga diukur dari kepemilikan kecil petani atas aset seperti tanah dan kemampuan mereka mengakses layanan publik. Pada saat yang sama, dimensi faktor non-keuangan yang ditandai dengan keputusan atau ketidakberdayaan juga dapat mempengaruhi banyak rumah tangga berpendapatan rendah”.

Menurut *World Bank* (2023), salah satu penyebab kemiskinan adalah kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan serta tingkat kesehatan dan pendidikan pada tingkat yang dapat diterima. Selain itu, kemiskinan dikaitkan dengan terbatasnya kesempatan kerja dan pada umumnya mereka yang tergolong miskin adalah pengangguran (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka umumnya tidak memadai. Menurut data yang diperoleh 2 tahun terakhir melalui BPS Sumatera Selatan yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2023 sebesar **4,53 persen**, turun 0,21 persen poin dibandingkan Februari 2022. Penduduk yang bekerja di Provinsi Sumatera Selatan pada Februari 2023 sebanyak 4,29 juta orang, meningkat sebanyak 93,9 ribu orang dibanding Februari 2022.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi berarti tumbuhnya kegiatan perekonomian yang mengakibatkan bertambahnya barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai, perlu dilakukan penghitungan pendapatan nasional riil berdasarkan harga konstan, khususnya harga yang berlaku pada tahun acuan yang dipilih. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi mengukur hasil perkembangan suatu perekonomian (Sukirno, 1991).

Penilaian terhadap cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi hendaknya dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan di masa lalu dan dengan tingkat pertumbuhan yang dicapai di daerah lain (Sukirno, 1994). Dengan kata lain suatu daerah dapat dikatakan berkembang pesat apabila mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Selama ini diperkirakan tumbuh lambat jika mengalami penurunan atau fluktuasi dari tahun ke tahun. Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus dan John Straurt Mill, serta ekonom klasik Robert Solow dan Trevor Swan, berpendapat bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi: (1) jumlah penduduk, (2) stok barang modal, (3) luas lahan dan sumber daya alam, dan (4) tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 1985; 275). Suatu perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang apabila tingkat kegiatan perekonomian lebih tinggi dibandingkan dengan yang dicapai pada periode sebelumnya.

Proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah digambarkan dengan laju kenaikan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), sehingga tingkat perkembangan PDRB per kapita yang dicapai suatu masyarakat seringkali menjadi tolok ukur keberhasilan suatu daerah dalam mencapai tujuannya menghasilkan pembangunan ekonomi (Sukirno, 1981). Dari sudut pandang makro, pertumbuhan dan peningkatan GDP dari tahun ke tahun merupakan indikator keberhasilan pembangunan daerah dan dapat digolongkan ke dalam sektor-sektor perekonomian berbagai sektor perekonomian yaitu: pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas, air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, transportasi dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa dunia usaha, bidang jasa lainnya. Semakin besar kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB suatu daerah, maka kemungkinan besar pertumbuhan ekonomi akan semakin baik. Pertumbuhan ekonomi yang diamati dari PDRB merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi melalui indeks produk domestik bruto (PDRB) daerah yang berarti juga akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah, peran pemerintah sangat penting terutama dalam membangun strategi.

Salah satu tanda yang wajib untuk mengetahui keadaan perekonomian suatu daerah pada waktu tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB secara umum merupakan total nilai tambah yang diperoleh dari seluruh unit usaha di suatu wilayah tertentu atau menggambarkan keseluruhan nilai barang dan jasa akhir yang diperoleh dari seluruh aspek perekonomian. Produk Domestik Regional (PDRB) pada tingkat daerah (provinsi/kabupaten/kota) merupakan keahlian suatu daerah dalam menghasilkan output pada waktu tertentu. Untuk membentuk PDRB digunakan dua metode: produksi dan penggunaan. Keduanya memberikan informasi rinci mengenai nilai tambah sumber kegiatan perekonomian (sektor usaha) serta faktor-faktor yang memanfaatkannya. PDRB dari bidang lapangan usaha ialah suatu penjumlahan dari segala unsur nilai tambah bruto yang dapat dilahirkan dari lapangan usaha atas bermacam-macam kegiatan produksinya. Sebaliknya dari bidang penggunaan memaparkan atas pemakaian dari nilai tambah tersebut.

Badan Pusat Statistik menjelaskan PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa atau nilai akhir barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu wilayah. Sedangkan Nanga (2005) menyatakan bahwa PDRB adalah jumlah nilai atau harga pasar seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi suatu perekonomian selama jangka waktu tertentu. Selanjutnya Sukirno (2006) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan PDRB, baik kenaikannya lebih besar atau lebih kecil, pemeringatannya tidak hanya berdasarkan jumlah total PDRB tetapi juga menunjukkan distribusi pendapatan. Distribusinya sudah meluas ke seluruh lapisan masyarakat. Tinggi atau rendahnya angka PDB suatu daerah ditentukan oleh kemampuannya dalam mengelola sumber daya daerah. Hal ini sesuai dengan pandangan Permata (2012) yang menyatakan bahwa besarnya PDRB yang dihasilkan setiap daerah sangat bergantung pada potensi faktor produksi daerah tersebut. Untuk menghitung PDRB suatu daerah dapat menggunakan tiga pendekatan, antara lain: a) pendekatan produksi, b) pendekatan pengeluaran, c) pendekatan pendapatan.

Kuznets mengajukan enam ciri pertumbuhan yang muncul dalam analisis berdasarkan produk nasional dan komponen-komponennya, yang mana ciri-ciri tersebut sering dikaitkan dalam hubungan sebab-akibat (Jinghan, 1993). Keenam ciri tersebut adalah : a. Pertumbuhan penduduk pesat dan output per kapita tinggi. b. Peningkatan produktivitas ditandai dengan peningkatan laju produksi per kapita. c. Kecepatan perubahan struktural yang tinggi termasuk peralihan dari kegiatan pertanian ke non-pertanian, dari industri ke jasa, perubahan skala unit produksi dan peralihan dari perusahaan perseorangan menjadi badan hukum serta perubahan status kepegawaian pekerja. d. Tingkat urbanisasi semakin meningkat. e. Perluas dari negara lain.f. Arus barang, modal dan manusia antar negara meningkat sebesar.

Teori pertumbuhan ekonomi terdapat beberapa teori yang dikembangkan oleh sejumlah ahli terkait dengan konsep pertumbuhan ekonomi, yang dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan dan menyusun kebijakan pertumbuhan ekonomi.

1. Teori Klasik.

- a. Teori Adam Smith menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi didasarkan pada pertumbuhan penduduk. Teori ini dituangkan dalam buku berjudul *Memahami Hakikat dan Penyebab Kekayaan Bangsa*.
- b. David Ricardo Ricardo Teori ini berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang berlipat ganda akan menyebabkan pasokan tenaga kerja melimpah. Redundansi ini menyebabkan berkurangnya upah. Teori Ricardo dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Prinsip Politik dan Perpajakan*.

2. Teori neoklasik.

- a. Teori Joseph Schumpeter: Teori ini muncul ketika wirausahawan berinovasi dan memasukkan investasi atau proses produksi baru.
- b. Teori Robert M. Solow Teori Robert Solow menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, akumulasi modal, penggunaan teknologi modern, serta hasil dan dampak positif, negatif, positif dan negatif. Menurutnya, pertumbuhan penduduk harus dijadikan kekuatan positif.
- c. Teori Harrod Domar. Teori ini berasumsi bahwa modal harus digunakan secara efisien karena pertumbuhan ekonomi mempengaruhi peran pembentukan modal. Teori ini juga membahas pendapatan nasional dan kesempatan kerja.

3. Teori sejarah (historis)

- a. Teori Friedrich List Terdapat beberapa periode dalam teori ini (dilihat dari teknik produksinya), yaitu: Periode berburu dan mengembara Periode pengembalaan dan pertanian Periode pertanian dan kerajinan Periode periode industri dan komersial.
- b. Teori Bruno Hildebrand Ada beberapa tahapan dalam teori ini (dengan metode pertukaran yang digunakan), yaitu: Periode pertukaran antar barang (*Exchange*) Periode pertukaran uang Waktu pertukaran dengan kredit.
- c. Teori Karl Bucher Ada beberapa tahapan dalam teori ini (dilihat dari jarak antara produsen dan konsumen), yaitu: Rumah tangga tertutup Rumah tangga perkotaan Rumah tangga nasional keluarga global

4. Teori Werner Sombarta.

- a. Era Ekonomi Tertutup Aktivitas manusia dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Perorangan atau masyarakat sebagai produsen dan konsumen.
- b. Era kerajinan dan pertukangan Permintaan semakin meningkat sehingga perlu dilakukan pembagian pekerjaan menurut keahliannya. Pembagian kerja ini menimbulkan terjadinya pertukaran barang dan jasa. Namun pertukaran ini belum didasarkan pada motif keuntungan.
- c. Era kapitalis. Kaum kapitalis mulai menguasai institusi ekonomi.

5. Teori pertumbuhan ekonomi modern

Menurut Walt Whitman Rostow dalam bukunya “*Stages of Economic Growth*”, ada 5 tahapan pertumbuhan ekonomi, antara lain: Masyarakat Tradisional.

Pembahasan mengenai teori di atas dapat disimpulkan dengan mengemukakan tiga komponen pendorong pertumbuhan ekonomi yang saling berkaitan, yaitu produksi, kemajuan teknologi dan faktor-faktor lain yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Sesuaikan pikiran terbuka Anda untuk menerima teknologi baru.

Metode Penelitian

Metode dalam Artikel ini menerapkan jenis data kuantitatif dengan skala pengukurannya for social science (SPSS) atau *Smart Partial Least Square* (Smart PLS). penelitian ini bermaksud untuk mengetahui korelasi dua variabel dengan kemiskinan sebagai variabel bebasnya serta pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikatnya. Materi yang dipergunakan dalam penelitian ini asalnya dari informasi sekunder yang diambil dari BPS (Badan Pusat Statistik) yaitu statistik. Penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana di aplikasi statistika program.

Hasil dan Pembahasan

Uji ini di laksanakan guna menegetahui hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan.

Tabel 1. Uji Koefesien Regresi

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2.531	8.796		.288	.780
	Kemiskinan	.158	.671	.078	.236	.819

a. Dependent Variable: PDRB

Dari hasil uji regresi tersebut, persamaan regresi linear sederhana yakni:

$$Y = 2,531 + 0,158X$$

Menurut persamaan di atas di dapat, nilai konstanta 2,531 ketika variabel kemiskinan nilainya 0, lantas variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 2,531. Koefesien regreai variabel kemiskinan sebesar 0,158 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai kemiskinan , maka nilai pertumbuhan ekonomi bertambah sebesar 0,158.

Uji Regresi (Uji T)

Nilai t hitung > t tabel, lantas H0 ditolak dan H1 diterima, dan nilai (signifikasi/sig) < 0,05 : jadi data tersebut signifikan, maka ada pengaruh pada variabel X terhadap variabel Y.

Nilai t hitung < t tabel, lantas H0 diterima dan H1 ditolak, dan nilai signifikasi (sig) > 0,05 : jadi data tersebut tidak signifikan, hal ini berarti kurang pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y.

Pada tabel 2 di atas, variabel kemiskinan angka T hitung (0,236) < T tabel (2,26216), lantas H0 diterima dan H1 ditolak, dan nilai (signifikasi/sig) 0,819 > 0,05 : jadi data tersebut non signifikan. Jadi kesimpulannya yaitu variabel kemiskinan tidak berpengaruh terhadap variabel PDRB.

Uji Keterandalan Model (Uji F)

1. Nilai f hitung > f tabel, lantas H0 ditolak dan H1 diterima, dan nilai (signifikasi/sig) < 0,05 : jadi data tersebut signifikan, lantas ada pengaruh pada variabel X (kemiskinan) terhadap variabel Y (pertumbuhan ekonomi).
2. Nilai f hitung < f tabel, lantas H0 diterima dan H1 ditolak, dan nilai (signifikasi/sig) > 0,05 : jadi data tersebut tidak tidak memiliki pengaruh signifikan variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 2. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.176	1	.176	.056	.819 ^b
	Residual	28.561	9	3.173		
	Total	28.737	10			

a. Dependent Variable: PDRB

b. Predictors: (Constant), Kemiskinan

Pada tabel 2 di atas, angka f hitung ($0,056 < (5,12)$ f tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, serta angka (signifikasi/sig) $0,819 > 0,05$: jadi data tersebut tidak signifikan, hal ini berarti tidak memiliki pengaruh secara relevan (signifikan) variabel kemiskinan terhadap variabel PDRB atau pertumbuhan ekonomi.

Tabel 3. Determinasi dan Korelasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.078a	.006	-.104	1.781

a. Predictors: (Constant), Kemiskinan

Pada tabel di atas bagian R maksudnya adalah untuk menjelaskan seberapa besar korelasi dapat dilihat. R yang berada di atas ini sebesar 0,078, jika dipaparkan dengan kalimat menjadi "Diketahui nilai R sebesar 0,078 artinya yaitu pengaruh antara variabel kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar 7,8 %.

Untuk melihat determinasi, dapat dilihat di tabel bagian R square yaitu sebesar 0,006. jika dideskripsikan menjadi "bahwa pengaruh variabel kemiskinan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi sebanyak 0,6% ". Sementara itu sisanya yaitu ($100\% - 0,6\% = 99,4\%$) dipengaruhi sama variabel yang tidak diuji.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi sumatera selatan tahun 2013-2023 dengan menggunakan cara analisis regresi linier sederhana, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor kemiskinan tidak memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah sumatera selatan dalam kurung waktu 2013-2023. Hasil dan riset yang dilakukan didapatkan pengaruh variabel kemiskinan negatif serta tidak signifikan pada variabel Y (pertumbuhan ekonomi).

Saran

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang telah diuji sebelumnya, penulis memiliki saran yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan perlu lebih memperhatikan angka kemiskinan.

2. Pemerintah perlu memperbanyak lapangan pekerjaan agar kemiskinan dan pengangguran dapat menurun.
3. Mempertahankan sektor PDRB yang unggulan serta meningkatkan sektor PDRB yang lemah, agar sektor-sektor pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan.

Daftar Pustaka

- Damanik, Rapika Kesatriani, and Selna Aprilia Sidauruk. Pengaruh jumlah penduduk dan PDRB terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Darma Agung* 28.3 (2020): 358-368.
- Daniel, Hwan, Nico Purba, and Novia Simamora. "The Effect of Economic Growth, Open Unemployment Rate and Human Development Index on Poverty in North Sumatra." *Indonesian Journal of Advanced Research* 2.5 (2023): 391-402.
- Djojohadikusumo, Sumitro, 1995, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembanguna*, Jakarta: LP3ES
- Hasibuan, Reni Ria Armayani, et al. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*. Vol.4.No. 3 (2022): 683-693.
- Imanto, Rahmat, Maya Panorama, and Rinol Sumantri. "Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan." *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. 1. No.2 (2020): 118-139.
- Ismi, Firdaus. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Provinsi Jambi* 16165 (2021): 1-7.
- Itang, Itang. (2015). Faktor Faktor Penyebab Kemiskinan. *Tazkiya* 16.01 1-30.
- Jonnadi, Arius, Syamsul Amar, and Hasdi Aimon. 2012. Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi* 1.1.
- Maulana, Angga, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto Suharto. 2022. Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika* 15.1: 220-229.
- Nofita, Hamidah Dian, Purwiyanta Purwiyanta, and Didit Welly Udjiyanto. 2020. Determinan Indeks Kedalaman Kemiskinan Indonesia Tahun 1999-2020. *Jurnal Perspektif Ekonomi*. Vol.16. No.1.
- Nuraini, Ida. 2017. Kualitas pertumbuhan ekonomi daerah kabupaten/kota di Jawa timur." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 15: 79-93.
- Pratiwi, Nurul, and Eni Setyowati. 2022. Analisis Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah terhadap Kemiskinan di Karesidenan Surabaya Tahun 2015-2020. *Ekonomikawan: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*. 22.2: 13-23.
- Priseptian, Laga, and Wiwin Priana Primandhana. 2022. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. *Forum Ekonomi*. Vol. 24. No. 1.

- Prishardoyo, Bambang. 2008. Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005." *Jejak* 1.1.
- Rizal, Fitra, and Haniatul Mukaromah. 2021. Filantropi Islam Solusi Atas Masalah Kemiskinan Akibat Pandemi Covid-19." *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam* 3.1: 35-66.
- Salsabil, Iqbal, and Westi Rianti. 2023. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Kesehatan dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*: 15-24.
- Setiawan, Hendy, and Choirunnisa Choirunnisa. 2023. Penyuluhan Strategi Pengentasan Kemiskinan Berbasis Masyarakat di Desa Simpar Kabupaten Batang. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi* 2.1: 16-23.
- Siadari, Faisal Alviandi, and Darwin Damanik. 2023. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara. *Jurnal Kendali Akuntansi* 1.3: 47-58.
- Suryani, Adelia. 2023. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora* 2.1: 48-56.
- Zeno, Haji Putra. 2022. Pengaruh Foreign Direct Investment, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja, Inflasi dan Trade Openness terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN. *Diss.* Universitas Andalas.